

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beragam suku yang ada di Indonesia memiliki banyak peninggalan sejarah maupun warisan budaya. Peninggalan jejak masa lampau adalah bukti dari masa lalu yang dapat digunakan untuk mengetahui atau mendapatkan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada masa lampau. Peninggalan masa lampau dapat kita temui di museum atau tempat koleksi peninggalan sejarah yang ada di setiap wilayah Indonesia. Bentuk peninggalan masa lampau dapat berupa bangunan candi, tulisan, prasasti, arca, naskah kuno dan lainnya.

Soebadio (1973: 1) menyatakan bahwa sebagai peninggalan kebudayaan yang berupa naskah, naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik karena memberikan rekaman sejarah mengenai kehidupan sosial, budaya, maupun panduan hidup. Selain menjadi peninggalan masa lampau, naskah merupakan kesusastraan yang berkembang pesat pada masanya. Kesusastraan dibagi menjadi dua bentuk di antaranya adalah kesusastraan tulis dan kesusastraan lisan. Kesusastraan tulis berbentuk naskah, babad, dan syair, sedangkan kesusastraan lisan berbentuk dongeng, puisi dan peribahasa.

Sebagai salah satu peninggalan masa lampau yang masih ada, teks dalam suatu naskah menyimpan informasi lengkap tentang situasi zaman dulu, dibandingkan dengan peninggalan sejarah yang berupa bangunan. Naskah kuno merupakan khasanah kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masa lampau

yang berisi informasi penting seputar kehidupan sosial budaya serta norma kehidupan. Naskah kuno menyimpan buah pikiran, perasaan, serta informasi masa lampau (Baried, 1994: 55).

Naskah-naskah kuno tersebar di penjuru Indonesia, adapun sebagian naskah yang masih tersimpan di Belanda. Banyaknya naskah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah naskah Jawa. Naskah Jawa merupakan kesusastraan lama yang penulisannya menggunakan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa. Dari segi isinya, naskah Jawa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis naskah yaitu sejarah, adat istiadat, hukum, ramalan, kesusastraan, piwulang, wayang, dongeng, mistik dan tari, linguistik, mistik kejawen, obat-obatan, dan lain-lain (Nancy, 1994: 47).

Naskah Jawa dengan jenis piwulang merupakan cerita yang mengandung ajaran atau nasihat. Poerwadarminta (1939: 667) memaparkan bahwa kata '*wulang*' berarti ajar atau nasihat. Teks jenis piwulang memuat ajaran tentang orang suci serta bijaksana yang bertumpu pada ajaran kejawen atau moksa dalam mencapai kesempurnaan hidup. Masyarakat Jawa umumnya memiliki pedoman hidup dalam bertingkah laku atau unggah-ungguh (sopan santun), yang sangat dijunjung oleh masyarakat Jawa sebagai tanda hormat.

Dalam masyarakat Hindu Bali juga memiliki pedoman hidup seperti masyarakat Jawa, filsafat dalam ajaran hindu digunakan sebagai dasar untuk mencapai kesempurnaan atau lebih dikenal dengan *mokṣa*. Kata '*mokṣa*' dalam kamus jawa kuna memiliki pengertian lepas atau bebas dari sengsara, kesempurnaan atau sempurna. Filsafat masyarakat jawa maupun masyarakat

Hindu Bali, keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu bertujuan dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam kitab *Sarasamuscaya* menerangkan bahwa hidup sebagai manusia adalah harapan yang utama yang tidak mudah untuk didapatkan. Hal tersebut disebabkan oleh fungsinya sendiri dimana melalui kesempatan tersebut, manusia dapat memperbaiki perbuatannya, sehingga kelak mereka dapat melindungi diri dari penderitaan dunia dan pada gilirannya memiliki kesempatan untuk mencapai moksa (Paristiyanti, 2016: 24).

Pentingnya nilai atau ajaran luhur yang menerangkan tindak tutur antarmanusia dalam berkehidupan serta manfaat yang diperoleh saat menerapkan nilai moral tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap naskah berjenis piwulang atau tutur. Peneliti dalam penyusunan skripsi ini akan meneliti salah satu naskah piwulang atau *tattwa* yang dikembangkan dalam bentuk prosa (gancaran) lalu diuraikan dalam bentuk pelajaran oleh seorang guru anonim yang berjudul *Tutur Kamoksan*.

Dalam pemilihan suatu karya sastra atau naskah sebagai objek penelitian, tentu penulis memiliki pertimbangan. *Tutur Kamoksan* dipilih oleh peneliti dengan beberapa alasan. Alasan pertama peneliti memilih *Tutur Kamoksan* karena naskah tersebut merupakan koleksi naskah di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta yang termasuk naskah tunggal dengan nomor inventaris BR 376. Alasan kedua peneliti memilih naskah *Tutur Kamoksan* karena merupakan naskah Jawa jenis naskah piwulang dan belum pernah dikaji baik dari segi isi maupun filologis.

Jenis teks piwulang atau tutur merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang mengandung suatu nilai filsafat, agama, serta moral kehidupan. Naskah yang dijadikan penelitian skripsi berjudul *Tutur Kamoksen*, adapun istilah *Tutur* memiliki pengertian yang luas. Menurut Kamus Jawa Kuno-Indonesia, kata ‘*tutur*’ berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder, 1995: 1307). Dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia, ‘*tutur*’ berarti nasihat atau cerita, sedangkan ‘*mokṣa*’ dalam kamus Jawa Kuna berarti lepas atau bebas dari sengsara. Dengan demikian Tutur Kamoksen merupakan ajaran tentang kelepasan.

Peneliti mendapatkan naskah *Tutur Kamoksen* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, melalui proses jelajah katalog. Menurut Baried (1994: 1) bahwa studi terhadap karya tulis masa lampau perlu dilakukan dengan anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan. Dari pendapat tersebut, naskah *Tutur Kamoksen* perlu dikaji lebih mendalam agar nilai-nilai adiluhung dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, sehingga peneliti sangat tertarik untuk memilih naskah *Tutur Kamoksen* sebagai bahan penelitian.

Menyadari manfaat yang terkandung dalam naskah piwulang tersebut, maka penting untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti sampai saat terpilihnya *Tutur Kamoksen* menjadi bahan penelitian, naskah *Tutur Kamoksen* belum pernah ada peneliti lain yang menyunting dan mengkaji naskah tersebut. Penelitian ini difokuskan dengan menggunakan teori filologi dan pendekatan pragmatik. Abrams (1953: 14) memaparkan bahwa pendekatan pragmatik menekankan peran utama terhadap pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan uraian persoalan di atas, dapat penulis rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah suntingan teks naskah *Tutur Kamoksen* yang representatif ?
2. Bagaimanakah pendekatan pragmatik dalam mengungkapkan substansi moral yang terkandung dalam naskah *Tutur Kamoksen*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui suntingan teks naskah *Tutur Kamoksen* yang representatif.
2. Mengetahui substansi moral yang terkandung dalam *Tutur Kamoksen* melalui pendekatan pragmatik.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharuskan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian naskah *Tutur Kamoksen* diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para peneliti pada khususnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian naskah *Tutur Kamoksen* tersebut meliputi.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan mempertajam kerangka berpikir pada peminatan filologi ke lingkup yang lebih luas mengenai objek yang diteliti yakni naskah *Tutur Kamoksen* dengan mengimplementasikan teori filologi dan pendekatan pragmatik Abrams (1953). Penelitian ini dapat menjadi pintu masuk untuk peneliti-peneliti lain, sehingga berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempermudah generasi muda, masyarakat Hindu ataupun masyarakat luas serta pemerintah dalam memahami dan mengenalkan kembali nilai atau moral luhur yang terkandung dalam naskah *Tutur Kamoksen*. Mendorong para peneliti, masyarakat dan pemerintah agar bersedia melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur melalui naskah kuno. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian atau referensi lain yang sejenis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan uraian di atas, sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian ilmiah yang menggunakan objek naskah *Tutur Kamoksen* dengan menggunakan suntingan teks. Melalui jelajah internet dengan kata kunci “Suntingan teks naskah *Tutur Kamoksen*” penulis tidak menemukan naskah yang berjudul sama. Pencarian informasi juga terbatas akibat dampak dari pandemi

covid-19 sehingga banyak memanfaatkan pencarian secara daring dan melalui katalog.

Penelitian yang mengkaji jenis piwulang telah banyak dilakukan, sebaliknya dengan penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik. Penulisan tinjauan pustaka ini didasarkan atas beberapa penelitian yang sudah dilakukan, di mana yang digunakan sebagai bahan rujukan atau objek penelitian adalah naskah. Dalam menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan bahan rujukan di antaranya sebagai berikut.

Dwi Lestari, Ken Widyatwati, dan M. Muzakka (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Serat Kyai Sayang (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku teori pragmatik. Penggunaan teori pragmatik untuk mengetahui nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam naskah *Serat Kyai Sayang*, seperti nilai moral, nilai ibadah, nilai pendidikan.

Ardy Nugroho (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Serat Darmarini (Suntingan Teks dan Analisis Pragmatik)*. Dalam penelitiannya menggunakan metode filologi edisi standar, serta menggunakan analisis pragmatik untuk dapat mengetahui manfaat dari teks *Serat Darmarini*. Berdasarkan analisis pragmatik yang dilakukan, menganggap *Serat Darmarini* mengandung nilai ibadah dan nilai pendidikan.

Oktaviane Nancy Bernadhi (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Serat Kridhawasita (Suntingan Dan Analisis Isi Teks)*. Penulis menggunakan metode

edisi standar dan pendekatan pragmatik. Naskah *Serat Kridhawasita* salah satu naskah piwulang yang memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah seperti nilai moral, nilai ibadah dan nilai pendidikan.

Barokah Muhazetty (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis yaitu analisis filologi dan analisis pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode edisi kritis dan menggunakan teori pragmatik yang memperhatikan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dalam penelitian ini membahas mantra-mantra dalam budaya Jawa.

Muhamad Ahyan Irsada (2021) dalam skripsinya yang berjudul *Naskah Kitab Primbon dan Doa (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)*. Penulis menggunakan penyuntingan edisi standar karena naskah atau cerita biasa bukan naskah suci dan penting jika dilihat dari sudut pandang agama maupun sejarah. Penulis menggunakan analisis pragmatik pada naskah guna mengungkap fungsi pendidikan, fungsi spiritual dan fungsi sosial bagi masyarakat pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu. Perbedaan pada penelitian yang sebelumnya adalah karena penelitian ini menggunakan objek kajian naskah *Tutur Kamoksan*, sedangkan persamaan adalah menggunakan edisi metode standar dan pendekatan pragmatik milik Abrams (1953). Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah yang meliputi konsep dewata nawa sanga,

hakikat moksa, mantra, dan wujud Tuhan dalam berbagai manifestasi. Penelitian ini lebih menekankan fungsi atau nilai agama yang ada dalam naskah *Tutur Kamoksen*.

1.6 Landasan Teori

Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat dalam Nurgiantoro, 2007: 12). Kedudukan sebuah teori dalam suatu penelitian merupakan peninjauan atau pandangan untuk menganalisis dan mengklasifikasi data dan fakta, untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan dalam penelitian. Maka diperlukan adanya landasan teori yang tepat untuk menganalisis data penelitian.

Untuk mendapatkan interpretasi yang baik terhadap karya sastra lama, perlu menggunakan pendekatan yang tepat yaitu teori filologi milik Baried (1985) guna mengungkap informasi naskah dengan usaha kritik teks, suntingan dan terjemahan teks. Kemudian peneliti menggunakan ilmu bantu sastra berupa pendekatan pragmatik milik Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1953) yaitu melihat karya seni dalam pencapaian efeknya pada pembaca.

1.6.1 Teori Filologi

Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti ‘cinta kata’ atau ‘senang bertutur’ (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947). Kemudian

pengertian ini meluas menjadi ‘senang belajar’, ‘senang ilmu’, dan ‘senang kesastraan’ atau ‘senang kebudayaan.’ Baried (1985: 4) berpendapat bahwa filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan.

Teori filologi merupakan teori yang berguna untuk melakukan deskripsi naskah, transliterasi naskah, dan terjemahan naskah, serta sejauh mana isi naskah tersebut dapat dimanfaatkan dengan analisis lebih lanjut (Djamaris, 1977: 25). Dengan kata lain bahwa penelitian filologi harus dilakukan terhadap karya sastra lama atau kuno dengan mengadakan kritik terhadap teks atau kritik teks, adapun objek penelitian filologi adalah teks dan naskah. Penelitian filologi diawali dengan melakukan pencatatan dan pengumpulan naskah dan dilanjutkan dengan kegiatan penyuntingan teks.

Untuk mendapatkan bahan penelitian yang lengkap dan interpretasi teks yang setepat-tepatnya dari berbagai sisi, diperlukan ulasan-ulasan mengenai keutuhan teks naskah itu. Ada kalanya naskah terdapat dalam jumlah lebih dari satu, akan tetapi dapat juga terjadi naskah tersebut satu-satunya saksi (*codex unicus*). Perbedaan jumlah tersebut menentukan penanganan naskah untuk suatu metode suntingan. Penyuntingan dilakukan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks yang asli, lalu membersihkan teks dari kesalahan-kesalahan tulisan yang terdapat dalam naskah, serta memberikan keterangan pada teks dan menjabarkan sifat isinya secara jelas (Baried dkk, 1985: 61).

Suntingan teks dibedakan menjadi dua, yaitu suntingan teks naskah tunggal dan suntingan teks naskah jamak. Suntingan teks naskah tunggal dapat

dilakukan dengan metode diplomatik yaitu, menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengubah teks, dan metode standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kescil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Suntingan teks pada naskah jamak dapat dilakukan dengan menggunakan metode landasan dan gabungan (Djamaris, 2002: 24-25).

Naskah *Tutur Kamoksen* sebagai objek kajian penelitian merupakan naskah bentuk tunggal sehingga menggunakan suntingan naskah tunggal dengan metode standar, di mana penulis menerbitkan teks yang bersih dari kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah diadakan perbaikan kata, perbaikan kalimat, digunakan huruf kapital, fungtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baried, dkk., 1985: 69).

Perbandingan naskah dan teks adalah memadukan persamaan dan perbedaan yang ada di dalam naskah dan teks yang sejenis. Untuk perbandingannya naskah *Tutur Kamoksen* sebagai naskah primer sedangkan naskah *Raden Saputra* sebagai naskah sekunder. Adapun naskah sejenis dan sezaman dari naskah *Tutur Kamoksen* yaitu naskah *Raden Saputra* dengan kode naskah BR 378 merupakan koleksi Brandes yang juga tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta. Persamaan dari naskah *Tutur Kamoksen* dan naskah *Raden Saputra* adalah percampuran antara bahasa Kawi, Bali dan Jawa Baru yang lebih mendominasi naskah, serta ciri khas penulis yang tidak menggunakan pasangan ‘é’ pada teks. Adapun perbedaan di antara keduanya adalah jumlah halaman,

untuk naskah *Tutur Kamoksen* memiliki 68 halaman sedangkan naskah *Raden Saputra* memiliki 52 halaman.

Setelah proses menyunting teks pada naskah *Tutur Kamoksen*, langkah selanjutnya dalam analisis adalah menerjemahkan hasil suntingan teks agar dapat dipahami isi kandungan dari teks. Terjemahan merupakan cara merekam interpretasi terbaik oleh penyunting, sebagai hasil dari studi yang lama dan cermat (Robson, 1994: 14). Dengan kata lain, terjemahan teks merupakan upaya mengubah bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

1.6.2 Pendekatan Pragmatik

Karya sastra sebagai wujud seni tidak lepas dari persepsi pengarang, sehingga karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984:1). Karya sastra digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang ditangkap oleh pengarang tentang fenomena disekitarnya. Gagasan yang muncul ketika membayangkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri (Budianta, 2002: 20).

Sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati dan dihayati tetapi membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teeuw, 1983:7). Karya sastra menjadi wadah untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran tentang apa yang baik dan buruk, karena karya sastra seharusnya memberikan manfaat positif bagi pembaca. Substansi nilai moral atau luhur yang tersimpan dalam karya sastra harus didalami agar sampai kepada pembaca.

Naskah *Tutur Kamoksen* merupakan salah satu naskah piwulang atau ajaran yang oleh pengarangnya ditulis dalam maksud dan tujuan tertentu agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik yang lebih menitikberatkan pada pembaca dalam kata lain melihat karya seni dalam pencapaian efeknya terhadap pembaca. Sehingga makna yang terkandung dalam naskah dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1953: 14), Abrams mengungkapkan sebuah kerangka universe miliknya terhadap sastra. Kerangka universe tersebut merupakan teori yang merujuk pada alam semesta. Berdasarkan teori tersebut karya sastra dapat dipandang dari empat pendekatan yaitu, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik dan pendekatan objektif. Pendekatan pragmatik menekankan pada tujuan seniman yang sifat dasarnya untuk memenuhi kesenangan penikmatnya.

Setiap penulis karya sastra tentu memiliki berbagai tujuan dalam menciptakan suatu karya. Tujuan yang tersirat dalam sebuah karya disampaikan kepada pembaca oleh pengarang sebagai media untuk menuangkan ide-ide atau gagasan hasil dari perenungan terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga di dalam setiap karya sastra terkandung nilai-nilai nilai moral, kultural, keagamaan, sosial budaya yang mempengaruhi pembaca. Berkaitan dengan kenyataan di atas, nilai-nilai luhur yang berguna, bermanfaat dalam naskah *Tutur Kamoksen* perlu diungkapkan.

1.7 Metode Penelitian

Istanti (2013: 31) mengatakan bahwa metode kerja filologi pada dasarnya ditentukan oleh tujuan dan kondisi naskah serta teks yang menjadi sasaran kerjanya. Peneliti menggunakan langkah pengolahan data yang dipaparkan oleh Edwar Djamaris dalam bukunya Metode Penelitian Filologi (2002: 9), yakni mulai dari penentuan sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, transliterasi, kritik teks, suntingan teks dan terjemahan serta dibantu ilmu sastra yakni pendekatan pragmatik. Langkah-langkah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ditentukan dengan melakukan studi lapangan terlebih dahulu untuk menemukan naskah yang disimpan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penulis menemukan sasaran penelitian, yaitu *Tutur Kamoksen* yang berupa teks aksara Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa bali serta berbentuk prosa.

2. Inventarisasi Naskah

Setelah melakukan studi lapangan untuk menemukan sasaran penelitian, penulis melakukan studi pustaka untuk mengetahui naskah atau teks yang serupa. Penulis melakukan studi pustaka melalui katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV yang disunting oleh T. E. Behrend.

3. Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini, penulis melakukan tahap mengidentifikasi naskah sebagaimana yang dipaparkan Hermansoemantri (1986: 2) mengenai judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris perhalaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin naskah, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, dan ikhtisar teks atau cerita. Lebih jelasnya akan dijelaskan di bagian deskripsi naskah (BAB II).

4. Transliterasi

Baried (1994: 65) menyebutkan bahwa transliterasi merupakan pengalihan atau penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke huruf yang lain, yaitu mentransliterasikan naskah yang bertuliskan huruf Jawa ke dalam huruf latin. Untuk mengkoreksi, peneliti tetap melakukan transliterasi dengan menggunakan pedoman penulisan huruf aksara Jawa karena naskah *Tutur Kamoksen* menggunakan huruf Jawa.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian naskah tunggal dengan metode standar atau perbaikan bacaan. Menurut Djamaris (2002: 24-25), secara umum penyuntingan teks dapat dibedakan menjadi dua yaitu, penyuntingan naskah tunggal, dan penyuntingan naskah jamak. Peneliti menggunakan metode edisi standar yakni menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1994: 68).

5. Terjemahan

Terjemahan merupakan usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, terjemahan juga berarti memindahkan arti (Djamaris, 2002: 34). Dalam melakukan proses terjemahan, penulis menggunakan model terjemahan setengah bebas untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi teks, yaitu terjemahan yang bisa dipahami, serta berusaha memindahkan pesan dan kesan naskah asli secara maksimal (Suryani, 2012: 87).

6. Pendekatan Pragmatik

Selain menggunakan metode filologi edisi standar, peneliti akan menggunakan metode pragmatik, yang mana Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamp* (1953: 14) berpendapat bahwa ada empat macam pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra yaitu (1) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, pendekatan ini disebut objektif, (2) pendekatan yang menitikberatkan pengarang, disebut ekspresif, (3) pendekatan yang menitikberatkan alam semesta, disebut mimetik, (4) pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca disebut pragmatik.

Penulis menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis isi teks naskah *Tutur Kamoksen*, khususnya analisis mengenai nilai-nilai luhur. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca, yaitu pendekatan pragmatik. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang sering dirumuskan dengan seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberikan ajaran dan kenikmatan, juga seringnya ditambah dengan

move-re yaitu menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggung jawab.

Langkah yang dilakukan dalam analisis pragmatik sebagai berikut :

- a. Membaca keseluruhan teks Tegur Kamoksan agar dapat mengerti dan memahami isi kandungannya.
- b. Memahami ajaran yang terkandung dalam teks Tegur Kamoksan
- c. Ajaran-ajaran yang telah ditemukan akan dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan.

1.8 Sistematika Penulisan

Tahap terakhir penelitian adalah penyajian laporan hasil penelitian. Laporan penelitian disajikan dalam urutan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Naskah, berisi tentang deskripsi naskah *Tegur Kamoksan* yang meliputi judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran dan tebal naskah, jumlah baris per halaman, huruf atau tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk naskah, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, dan ikhtisar teks atau cerita.

Bab III Kritik teks, menjelaskan tentang pembenaran bentuk yang salah dalam naskah *Tegur Kamoksan* untuk mendapatkan naskah yang mendekati asli.

Bab IV Suntingan teks menjelaskan tentang penyuntingan teks dengan dilengkapi aparat kritik untuk memudahkan pembaca memahami makna yang terkandung dalam teks naskah *Tutur Kamoksen*.

Bab V Terjemahan teks, yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca memahami makna atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah *Tutur Kamoksen*.

Bab VI Analisis teks dengan menggunakan pendekatan Pragmatik.

Bab VII Penutup berisi simpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.